



Workshop Peningkatan Pemahaman Konteks pada AKM Numerasi bagi Guru SMP Muhammadiyah 1 Kartasura

Nida Sri Utami^{1(*)}, Annisa Swastika²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Article Info

Article history:

Received: 2 Jan 2024
Revised: 19 Jan 2024
Accepted: 23 Jan 2024

Keywords:

Mathematics; Minimum
Competency Assessment;
Numeracy

ABSTRACT

It is hoped that teachers will not only be able to understand, but teachers are also expected to be able to analyze Numeracy AKM questions first. This community service activity aims to increase the understanding of context of Numeracy AKM for teachers at Muhammadiyah 1 Kartasura Middle School. The methods used in this activity are the speaker give explanation about numeracy AKM, discussion and also training methods. The results obtained from this service activity are that 75% of the teachers understand context of numeracy AKM.

(*) Corresponding Author: nsu143@ums.ac.id.

How to Cite: Utami, N. S., & Swastika, A. (2024). Workshop Peningkatan Pemahaman Konteks pada AKM Numerasi bagi Guru SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (1): 28-32.

PENDAHULUAN

Menurut (Kemendikbud 2021) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Ada 2 macam kompetensi yang diukur melalui AKM, yaitu kompetensi literasi dan kompetensi numerasi. Berdasarkan hal itu, diharapkan para siswa mempunyai kompetensi literasi dan kompetensi numerasi yang bagus.

Berdasar hasil tes PISA pada tahun 2018, kemampuan literasi siswa di Indonesia khususnya dalam bidang matematika masih perlu ditingkatkan. Menurut (Rusilowati et al. 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi sains siswa sudah masuk kualitas rendah dalam kategori sains sebagai cara berpikir, diikuti oleh sains sebagai cara menyelidiki dan interaksi antara sains, teknologi, dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya ada Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Menurut (Suryaman 2015) Literasi membaca tidak hanya sekedar membaca teks, namun juga harus dapat memahami isi teks yang dibaca. Akibatnya siswa seharusnya mempunyai kemampuan memahami isi teks yang dibaca. (Wijaya et al. 2022) Penggunaan media literasi asesmen kompetensi minimum dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar.

Selain kemampuan literasi, diharapkan siswa juga mempunyai kemampuan numerasi yang bagus. Menurut (Nindiasari, Fatah, and Madadina 2022) Dengan memiliki kemampuan numerasi yang baik, siswa dan guru dapat menghadapi tantangan zaman yang menuntut berpikir dan penalaran tinggi. Kemampuan numerasi siswa tidak hanya dapat ditingkatkan hanya dengan melalui penugasan materi matematika saja. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Kusumawardani, Wardono, and Kartono 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan penguasaan matematika tidak secara otomatis membuat siswa mampu memiliki kemampuan numerasi.

Ada beberapa macam alternatif cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Menurut (Hidayah, Kusmayadi, and Fitriana 2021) Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan numerasi adalah dengan pemberian materi dan pengintegrasian pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika,



pemberian soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, dan pemanfaatan game pembelajaran interaktif.

Alasan guru menganggap soal AKM memiliki keterbacaan sulit untuk dipahami karena mereka membutuhkan analisis, (Handayani, Perdana, and Ukhlumudin 2021). Artinya guru dituntut tidak hanya memahami, namun juga untuk menganalisis terlebih dahulu soal AKM. Menurut (Susanto, Fransiska, and Susanta 2023) Berdasarkan hasil penelitiannya, disarankan adanya sosialisasi tentang penerapan asesmen kompetensi minimal kepada para guru dan juga siswa serta kepada para penyusun soal-soal supaya para siswa dapat terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal berbasis asesmen kompetensi minimal. Menurut (Ernawati et al. 2022) Masalah utama pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (Asesmen Kompetensi Minimal atau AKM) adalah kurangnya pemahaman guru tentang AKM Numerasi. Jadi diperlukan adanya sosialisasi kepada para guru tentang AKM Numerasi, maupun pelatihan pembuatan soal-soal berbasis AKM Numerasi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti mengadakan workshop peningkatan pemahaman konteks pada AKM Numerasi. Workshop ditujukan kepada para guru di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil wawancara, di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura para guru masih memerlukan banyak latihan tentang pembuatan soal berbasis AKM Numerasi.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk workshop. Kegiatan workshop ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan juga Latihan. Metode ceramah dengan memberikan materi terlebih dahulu kepada guru tentang apa itu literasi, khususnya literasi numerasi. Pada bagian ini bapak ibu guru dijelaskan tentang komponen AKM, yaitu konteks, konten, dan proses kognitif. Setelah diberikan materi kepada bapak ibu guru melalui ceramah, kemudian ada metode diskusi.

Pada metode diskusi ini, disajikan beberapa contoh soal-soal literasi untuk secara bersama-sama didiskusikan tentang konteksnya, kontennya, dan proses kognitifnya. Soal-soal yang disajikan berupa soal-soal literasi. Setelah metode diskusi, kemudian ada metode latihan, yaitu bapak ibu guru peserta workshop diminta membuat contoh soal AKM Numerasi dengan konteks sosial budaya.

Beberapa metode tersebut digunakan dengan tujuan bapak ibu guru tidak hanya mengenal atau memahami saja tentang AKM numerasi, namun diharapkan bapak ibu guru juga dapat membuat soal-soal AKM numerasi. Diharapkan bapak ibu guru dapat membuat soal-soal AKM numerasi yang memuat konten, konteks dan proses kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan workshop ini hasilnya sangat memuaskan. Para peserta workshop antusias mengikuti kegiatan, dengan jumlah peserta 16 peserta. Bapak ibu guru mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir acara disajikan pada Gambar 1.

Pada awal kegiatan, saat bapak ibu guru ditanya tentang apa saja yang harus termuat dalam AKM Numerasi banyak yang belum bisa menjawab. Saat ditanya tentang jenis-jenis konten, konteks, maupun proses kognitif apa saja dalam literasi numerasi mereka juga belum banyak yang paham.

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi melalui metode ceramah tentang pengertian AKM numerasi. Dijelaskan juga unsur-unsur yang termuat pada AKM numerasi, yaitu konten, konteks, dan proses kognitif. Dijelaskan tentang jenis-jenis konteks apa saja yang ada dalam AKM numerasi, kemudian diberikan beberapa contoh soal dengan beberapa konteks yang berbeda-beda. Kemudian dijelaskan tentang jenis-jenis konteks apa saja yang ada dalam AKM numerasi, kemudian diberikan beberapa contoh soal dengan beberapa konteks yang berbeda-beda. Selanjutnya dijelaskan tentang jenis-jenis proses kognitif apa saja yang ada dalam AKM



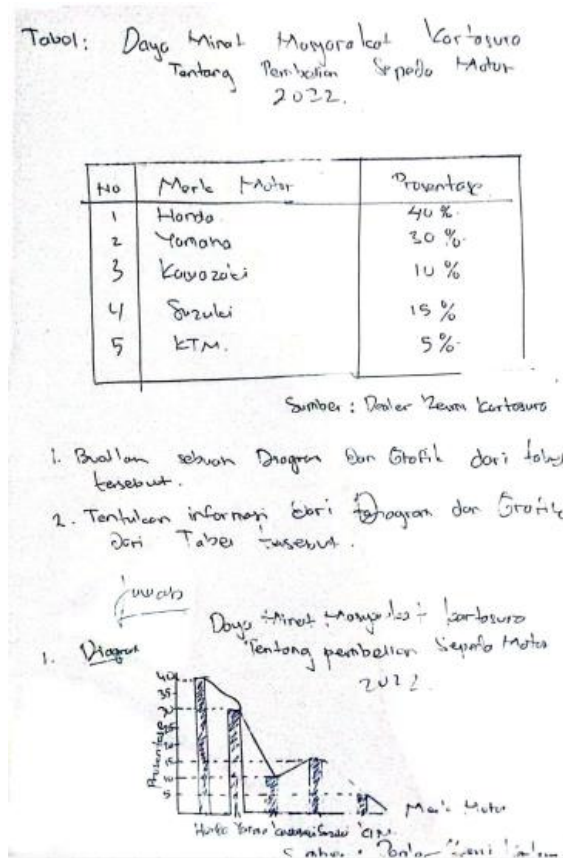
numerasi, kemudian diberikan beberapa contoh soal dengan beberapa proses kognitif yang berbeda-beda.



Gambar 1. Kegiatan Workshop

Setelah disampaikan materi melalui metode ceramah, selanjutnya ada diskusi dengan disajikannya beberapa contoh soal. Masing-masing soal tersebut dianalisis, ditentukan konteks, konten, dan proses kognitifnya secara bersama-sama. Peserta diminta menyebutkan masing-masing konteks, konten, dan proses kognitif dari soal yang disajikan. Pada awalnya peserta masih banyak yang bingung untuk menyebutkan masing-masing konteks, konten, dan proses kognitif dari soal yang disajikan, namun setelah beberapa soal disajikan, kebanyakan peserta sudah dapat menjelaskan masing-masing konteks, konten, dan proses kognitif dari soal yang disajikan dengan cepat dan benar.

Setelah latihan mengidentifikasi masing-masing konteks, konten, dan proses kognitif dari soal yang disajikan, peserta diminta membuat contoh soal AKM Numerasi dengan konteks sosial budaya. Contoh soal AKM Numerasi konteks sosial budaya yang dibuat oleh peserta disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Soal AKM Numerasi konteks sosial budaya yang dibuat peserta



Pada Gambar 2 tersebut, peserta membuat contoh soal AKM Numerasi tentang daya minat masyarakat terhadap pembelian jenis motor, soal tersebut termasuk konteks sosial budaya. Dari 16 peserta yang mengikuti kegiatan workshop ini, diperoleh hasil pekerjaan peserta sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Konteks pada Soal yang Dibuat oleh Peserta

No	Nama	Jenis Konteks
1.	Peserta 1	Sosial Budaya
2.	Peserta 2	Saintifik
3.	Peserta 3	Sosial Budaya
4.	Peserta 4	Sosial Budaya
5.	Peserta 5	Personal
6.	Peserta 6	Sosial Budaya
7.	Peserta 7	Sosial Budaya
8.	Peserta 8	Sosial Budaya
9.	Peserta 9	Personal
10.	Peserta 10	Sosial Budaya
11.	Peserta 11	Sosial Budaya
12.	Peserta 12	Sosial Budaya
13.	Peserta 13	Sosial Budaya
14.	Peserta 14	Sosial Budaya
15.	Peserta 15	Saintifik
16.	Peserta 16	Sosial Budaya

Berdasarkan pada Tabel 1, diperoleh bahwa dari 16 peserta, ada 12 peserta yang sudah dapat membuat soal AKM Numerasi dengan konteks sesuai yang diperintahkan, yaitu konteks sosial budaya. Artinya ada 75% peserta sudah memahami jenis konteks pada AKM Numerasi.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan bagi bapak ibu guru SMP Muhammadiyah 1 Kartasura telah dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap AKM Numerasi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah dapat mengidentifikasi jenis konteks, konten, dan juga proses kognitif dari masing-masing soal yang disajikan. Selain itu, sebanyak 75 % peserta workshop juga telah dapat membuat soal AKM Numerasi dengan konteks sosial budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada SMP Muhammadiyah 1 Kartasura dan juga Prodi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta atas terselenggaranya kegiatan workshop ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Ernawati, Fatkul Yudhistira Manik, Ratna Dwi Trisnawati, Emiliana Emiliana, and Sri Yuliawati. (2022). "Understanding and Quality of Minimum Competency Assessment (AKM) Questions Made by Integrated Science Teachers in Junior High Schools." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 26(2):251–59.
- Handayani, Meni, Novrian Satria Perdana, and Ikhya Ukhlumudin. (2021). "Readiness of Teachers and Students to Take Minimum Competency Assessments." *Proceedings of the International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP 2020)* 545(Iceap 2020):73–79.
- Hidayah, Irma Rachmah, Tri Atmojo Kusmayadi, and Laila Fitriana. (2021). "Minimum Competency Assessment (Akm): An Effort To Photograph Numeracy." *Journal of*



-
- Mathematics and Mathematics Education* 11(1):14.
- Kusumawardani, Dyah Retno, Wardono, and Kartono. (2018). "Pentingnya Penalaran Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika [The Importance of Mathematical Reasoning in Improving Mathematical Literacy Skills]." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1(1):588–95.
- Nindiasari, Hepsi, Abdul Fatah, and Madadina. (2022). "E-Module Interactive of Minimum Competency Assessment: Development and Understanding for Mathematics Teachers." *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 13(2):339–53.
- Rusilowati, Ani, Lina Kurniawati, Sunyoto E. Nugroho, and Arif Widiyatmoko. (2016). "Developing an Instrument of Scientific Literacy Assessment on the Cycle Theme." *International Journal of Environmental and Science Education* 11(12):5718–27.
- Suryaman, Maman. (2015). "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011." *Litera* 14(1):170–86.
- Susanto, Edi, Herlin Fransiska, and Agus Susanta. (2023). "Students' Numerical Ability on Minimum Competency Assessment in Junior High School." *International Journal of Trends in Mathematics Education Research* 6(1):47–53.
- Wijaya, Hanna, Rina Maryanti, Verra Wulandary, and Asep Rudi Irawan. (2022). "Numerical Minimum Competence Assessment for Increasing Students' Interest in Mathematics." *ASEAN Journal of Science and Engineering Education* 2(3):183–92.